

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya mengenai *Training Needs Assessment* dalam rangka merumuskan materi pelatihan yang sesuai bagi kebutuhan anggota, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Training Needs Assessment* yang dilaksanakan kepada Anggota dengan pendidikan SD kurang memahami mengenai perkoperasian, hal ini dapat dilihat dari skor kenyataan sebesar 144 dari skor harapan sebesar 300. Penilaian tersebut termasuk kedalam kriteria kurang memahami yaitu posisi kriteria 108-155. Meskipun ada sebagian anggota dengan pendidikan SD yang memahami perkoperasian.

Anggota dengan pendidikan SMP cukup memahami mengenai perkoperasian, hal ini dapat dilihat dari skor kenyataan sebesar 412 dari skor harapan sebesar 744. Penilaian tersebut termasuk kedalam kriteria cukup memahami yaitu posisi kriteria 374-488, sedangkan anggota dengan pendidikan SMA cukup memahami mengenai perkoperasian. hal ini dapat dilihat dari skor kenyataan sebesar 604 dari skor harapan sebesar 900. Penilaian tersebut termasuk kedalam kriteria cukup memahami yaitu posisi 468-61, dan anggota dengan pendidikan perguruan tinggi (D3 & S1) cukup memahami mengenai

perkoperasian. Hal ini dapat dilihat dari skor kenyataan sebesar 95 dari skor harapan sebesar 135.

Tingkat kepentingan materi yang ditawarkan kepada anggota di KSU “Cilengkrang”, dari ke 12 materi yang ditawarkan dipilih 5 materi yang paling penting yaitu 16% memilih materi “Tujuan dan manfaat koperasi”, 15% memilih materi “organisasi dan manajemen koperasi”, 15% memilih “Prinsip-prinsip koperasi dan nilai-nilai koperasi”, 17% memilih materi “Partisipasi anggota”, dan 14% memilih materi “Teknik Perhitungan SHU”. Pada dasarnya semua materi penting, akan tetapi pelatihan akan dimulai dengan kelima materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota, maka pengurus KSU “Cilengkrang” akan menghubungi pihak perkoperasian untuk bekerja sama serta meminta kesediaanya untuk menjadi pelatih, sehingga program pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi anggota dapat terlaksana. Akan tetapi belum ada kesiapan dari anggota untuk berkontribusi untuk melaksanakan pelatihan. Oleh karena itu, program diklat akan tetap dilaksanakan, meski belum ditentukan waktu pelaksanaannya.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil simpulan maka ada beberapa hal yang perlu untuk dilakukan perbaikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

Banyaknya anggota yang memerlukan pendidikan perkoperasian, sehingga pengurus harus melakukan sosialisasi ke anggota. Hal itu dimaksudkan

agar semua anggota dapat memahami perkoperasian terutama mengenai visi dan misi serta program kerja koperasi, agar anggota mampu berpartisipasi secara aktif di koperasi.

Mengingat kondisi anggota baik dalam hal kesiapan waktu, keuangan, ataupun hal lainnya, sehingga pengurus harus terlebih dahulu melakukan desain pelatihan untuk anggota, seperti menghubungi pihak dinas (perkoperasian) supaya memberikan bantuan dalam hal pendanaan untuk pelatihan, selain itu materi dasar adalah materi urgent yang harus dilakukan secara bertahap.

Koperasi harus menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan secara *continue* pada anggota, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman anggota khususnya mengenai perkoperasian, sehingga motivasi anggota untuk berpartisipasi di koperasi dapat meningkat. Anggota dapat maju dan berkembang serta produktif dan kreatif, dan juga memiliki motivasi dan orientasi yang positif pada usaha dan organisasi koperasi.

Koperasi juga harus lebih aktif dalam mengajak anggota untuk lebih berpartisipasi dan menyadarkan bahwa anggota bukan hanya pelanggan tetapi juga pemilik yang akan berperan aktif dalam pelaksanaan rapat anggota, penetapan kebijakan, pengawasan dan turut berperan serta dalam penyertaan modal.